



Jurnal Kalacakra

Volume 03, Nomor 01, 2022, pp: 1~7

ISSN: p-ISSN-2723-7389 e-ISSN 2723-7397

e-mail: jurnalkalacakra@untidar.ac.id, website: <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/kalacakra/index>

KORELASI KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI DENGAN PEMAHAMAN IDENTITAS NASIONAL DAN SIKAP NASIONALISME

Agus Widodo^{1a)}, Suratman^{2b)}, Nur Salim^{2b)}

¹²³ Program Studi PPKn Universitas Nusantara PGRI Kediri

e-mail: ^{a)}aguswidodo@unpkediri.ac.id, ^{b)}suratman@unpkediri.ac.id ^{c)}nursalim@unpkediri.ac.id

Received: 17 Januari 2022

Revised: 30 Januari 2022

Accepted: 31 Januari 2022

ABSTRAK

Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu keterampilan penting di abad 21. Kebijakan pendidikan nasional mendorong setiap jenjang lembaga pendidikan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Semua mata pelajaran diharuskan untuk menjalankan program ini. Pendidikan kewarganegaraan sebagai mata pelajaran wajib di Indonesia dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi menjadi bagian dari mata pelajaran yang diwajibkan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara kemampuan berpikir tingkat tinggi pada mata kuliah pendidikan kewarganegaraan dengan pemahaman identitas nasional dan sikap nasionalisme. Metode penelitian *ex post facto* dengan pendekatan kuantitatif. Data kemampuan berpikir tingkat tinggi diperoleh dari nilai akhir mata kuliah pendidikan kewarganegaraan. Data pemahaman identitas nasional dan sikap nasionalisme diperoleh dari angket. Subjek penelitian sebanyak 47 dengan subjek mahasiswa yang menempuh mata kuliah pendidikan kewarganegaraan. Hasil penelitian menunjukkan ada korelasi yang sangat kuat antara kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan pemahaman identitas nasional. Kedua, tidak ada korelasi antara kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan sikap nasionalisme. Ketiga, ada korelasi yang cukup kuat antara pemahaman identitas nasional dengan sikap nasionalisme.

Kata Kunci: Berpikir tingkat tinggi, identitas nasional, nasionalisme

ABSTRACT

High -level thinking skills are one of the important skills in the 21st century. National education policy encourages every level of educational institution to develop high -level thinking skills. All subjects are required to run this program. Citizenship education as a compulsory subject in Indonesia from primary education to higher education is part of the subjects required to develop high -level thinking skills. This study aims to find out the relationship between high -level thinking skills in civic education courses with the understanding of national identity and attitudes of nationalism. *Ex post facto* research methods with a quantitative approach. High -level thinking skills data were obtained from the final grade of a citizenship education course. Data on the understanding of national identity and attitudes of nationalism were obtained from the questionnaire. The study subjects were a total of 47 people with students taking citizenship education courses. The results show that there is a very strong relationship between high -level thinking skills and understanding of national identity. Second, there is no correlation between high -level thinking skills and nationalism. Third, there is a relatively strong correlation between the understanding of national identity and attitudes of nationalism

Keywords: higher order thinking skills, national identity, nationalism

PENDAHULUAN

Membangun identitas nasional kepada generasi muda sebagai kebutuhan mendesak (Dirjen Belmawa, 2016). Ada indikator terjadi penurunan pemahaman identitas nasional. Lunturnya nilai-nilai luhur dalam kehidupan, sikap dan tingkah laku yang tidak sesuai dengan Pancasila, nasionalisme dan patriotisme yang memudar, bangga pada produk asing, lebih suka memakai simbol-simbol negara lain. Itu semua beberapa indikator memudarnya identitas nasional. Memudarnya identitas nasional suatu bangsa merupakan tanda bahaya bagi eksistensi bangsa tersebut. Seperti yang disampaikan Shahin (2016), bahwa identitas suatu bangsa diperlukan untuk mendukung terciptanya persatuan dan kesatuan serta kohesi social.

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk tentu memiliki peluang terjadinya konflik-konflik sosial yang dapat menjurus kepada keretakan bahkan perpecahan sosial. Oleh sebab itu sila Persatuan Indonesia harus benar-benar ditanamkan kepada setiap individu warga negara. Setiap individu harus dapat mengidentifikasi identitas nasional, sehingga dapat mengambil peran dalam masyarakat (Leonard, 2010). Kegagalan individu dalam mengidentifikasi identitas nasional, dapat membuat terasing dalam kehidupan sosialnya. Arif, Prakoso, Risman (2021) menyatakan bahwa identitas nasional merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap warga negara. Bangsa yang tidak dapat mengidentifikasi identitas nasional dapat berdampak pada rasa ketidakpercayaan diri sebagai bangsa (Fakohi, 2002).

Di era globalisasi pemahaman akan identitas nasional semakin penting ketika interaksi antar bangsa semakin intensif akibat kemajuan teknologi di bidang komunikasi dan transportasi. Dengan interaksi yang intensif dan semakin massif tersebut maka, dapat berdampak pada rasa atau sikap nasionalisme. Sikap mencintai

dan bangga terhadap bangsa sendiri dibanding dengan bangsa lain. Bangga pada kebudayaan bangsa sendiri daripada kebudayaan bangsa lain.

Nasionalisme sebagai doktrin dikaitkan dengan bangsa, bukan dengan negara. Nasionalisme merupakan suatu ideologi yang pada dasarnya adalah identitas sekelompok orang (etnis). Ideologi dalam pengertian ini tidak menyiratkan batas-batas negara dan berlaku untuk semua orang, kelompok atau identitas nasional. Nasionalisme juga dapat didefinisikan sebagai gerakan atau perasaan yang pada intinya memiliki ideologi, yaitu. identitas suatu bangsa. Bagi banyak nasionalis, nasionalisme adalah perasaan alami yang lahir sejak lahir. Semua ahli teori nasionalisme setuju (dan bahkan kaum modernis) bahwa dasar dari setiap bangsa adalah homogenitas etnis. Hans Kohn (dalam Belmawa, 2016), mendefinisikan konsep nasionalisme sebagai keadaan pikiran, di mana kesetiaan tertinggi individu dirasakan karena negara bangsa. Nasionalisme menurut Anderson (1999), merupakan proses yang alami sebagai “legacy” warisan dari nenek moyang yang hebat. Nasionalisme muncul tatkala penduduk suatu wilayah memiliki perasaan, nasib, cita-cita atau harapan yang sama untuk membangun masa depan yang sama.

Nasionalisme Indonesia memiliki dua aspek (Aspinall, 2015) yaitu keluar dan ke dalam. Ke luar nasionalisme berhubungan dengan eksistensi bangsa Indonesia dalam hubungan dengan bangsa-bangsa lain. Nasionalisme ke dalam berkaitan dengan karakter bangsa Indonesia atau identitas diri sebagai warga negara Indonesia dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Pemahaman akan identitas nasional dan nasionalisme dapat ditingkatkan melalui pendidikan. Penanaman materi wawasan kebangsaan dapat meningkatkan sikap dan jiwa nasionalisme (Halim dan Ali Wafa, 2020). Penelitian Razali, Hermanu Joebagio, Sudiyanto (2018), membuat simpulan bahwa pendidikan sejarah terbukti

dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nasionalisme dan kesadaran sejarah. Pendidikan kewarganegaraan dapat meningkatkan sikap nasionalisme siswa dan sikap nasionalisme siswa semakin kuat dengan aktivitas ekstra kurikuler (Murdiono & Wuryandari, 2021). Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran dalam menciptakan identitas nasional (Ljunggren, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif dengan metode *ex post facto*. Metode *ex post facto* menurut Kerlinger (1970) adalah penelitian yang sudah terjadi dimana variabelnya sudah ada atau sudah terjadi ketika peneliti memulai dengan pengamatan. Dengan demikian peneliti tidak memberikan perlakuan tertentu pada subjek. Variabel yang diteliti ada tiga yaitu kemampuan berpikir tingkat tinggi, pemahaman identitas nasional, dan sikap nasionalisme.

Data variabel kemampuan berpikir tingkat tinggi diperoleh dari hasil ujian akhir semester. Data pemahaman identitas nasional dan sikap nasionalisme diperoleh dengan menggunakan instrumen berupa angket. Subjek penelitian mahasiswa tingkat 1 program studi Bahasa Inggris yang menempuh mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Jumlah subjek 47 mahasiswa.

Instrumen penelitian pemahaman identitas nasional dan sikap nasionalisme menggunakan skala likert. Untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi pada mata kuliah pendidikan kewarganegaraan digunakan instrumen berupa soal test ketrampilan berpikir tingkat tinggi/ Hots. Semua instrumen dikembangkan oleh peneliti dan dilakukan diskusi dengan teman sejawat melalui kegiatan FGD. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment*, dengan norma keputusan sebagai berikut:

Tabel 1. Norma Keputusan

Skor/Nilai	Keterangan
0	Tidak ada korelasi
0,00 – 0,25	Korelasi sangat lemah

0,026 – 0,50	Korelasi cukup
0,51 – 0,75	Korelasi kuat
0,76 – 0,99	Korelasi sangat kuat
1	Korelasi sempurna

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Rangkuman Data Penelitian

Variabel	Rata-rata	Standar deviasi
Berpikir tingkat tinggi	66.8723	12.99936
Pemahaman identitas nasional	77.2517	5.76025
Sikap Nasionalisme	87.7926	5.71761

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan nilai rata-rata dari variabel yang diteliti. Hasil belajar berpikir tingkat tinggi subjek rata-rata 66,87. Hasil belajar kemampuan berpikir tingkat tinggi menggambarkan apa yang diketahui, dapat dilakukan, dan dihargai oleh peserta didik sebagai hasil dari mengintegrasikan semua pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dipelajari selama mengikuti proses perkuliahan. Mata kuliah pendidikan kewarganegaraan sebagai mata kuliah wajib di perguruan tinggi memiliki materi baku sebagaimana terdapat dalam Buku Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi (Belmawa, 2016). Salah satu materi dari Pendidikan Kewarganegaraan adalah Identitas Nasional.

Hasil belajar kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagaimana dalam tabel di atas termasuk masih rendah atau kurang. Oleh sebab itu, perlu dilakukan kajian lebih mendalam terkait penyebab masih rendahnya hasil belajar kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kelemahan penelitian ini adalah sekedar mendeskripsikan data yang diperoleh subjek sebagaimana apa adanya sehingga tidak dapat memberikan jawaban ilmiah penyebab rendahnya hasil belajar kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Perkuliahan yang dilakukan secara online sebagai bisa jadi penyebab. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Jafar, Fadhilah dan Syarifa (2019: 505-511), menunjukkan bahwa pembelajaran online dengan google classroom dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Perkuliahan secara blended learning menunjukkan dampak positif pada hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan perkuliahan yang dilakukan secara online saja (Suryono, Muhtadi & Trisiliana, 2019:107-110). Berdasarkan beberapa penelitian di atas maka ada ketidakkonsistenn hasil penelitian ini. Sehingga perlu dilakukan kajian lebih mendalam berkaitan dengan pembelajaran secara online sehingga memberi dampak pada peningkatan ketrampilan berpikir tingkat tinggi.

Pemahaman identitas nasional dengan rata-rata 77,25. Penelitian Chungling dan Senlin (2020) pada generasi muda China, pemahaman akan identitas generasi muda lebih lemah daripada generasi tua, dan ini bahkan lebih menonjol di kalangan generasi muda yang berpendidikan tinggi. Rasa identitas nasional generasi tua lebih dipengaruhi oleh faktor struktural sosial, terutama oleh posisinya dalam hierarki sosial, sedangkan generasi muda lebih dipengaruhi oleh faktor budaya dan ekonomi. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, subjek penelitian ini adalah para generasi muda (mahasiswa tingkat 1), yang bisa jadi berpengaruh terhadap tingkat pemahaman identitas nasional.

Banyak faktor yang mempengaruhi pembangunan identitas nasional. Faktor objektif seperti keadaan geografi, ekologi dan demografi. sedangkan faktor subjektif seperti sejarah perjalanan bangsa, sosio budaya bangsa. Di era globalisasi pemahaman identitas nasional lebih mudah mencair. Di sisi lain dengan globalisasi mendorong untuk mencari, menggali, dan mengembangkan identitas yang bersifat lokal, etnis, keagamaan dan nasional, tetapi juga menuntut orang untuk menjadi warga

negara dunia (Inac & Unal, 2013:2023-2032).

Sikap nasionalisme rata-rata 87,79 termasuk baik. Sikap nasionalisme bangsa Indonesia tumbuh dan berkembang sejak masa penjajahan. Sikap nasionalisme Indonesia telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan negara dan atau bangsa Indonesia dan dalam perjuangan mengusir penjajah asing dari Indonesia (Sulistiyono, 2018; Aspinall, 2015;). Tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah menghadapi banyak masalah baik dari kekuatan eksternal sebagai akibat dari globalisasi dan perluasan sistem pasar bebas dan dinamika internal di bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya. Sehingga sikap nasionalisme pada masa penjajahan tidak efektif untuk menghadapi tantangan saat ini (Sulistiyono, 2018).

Tabel 3: Hasil Korelasi Product Moment

Variabel	Berpikir tingkat tinggi	Pemahaman Identitas Nasional	Sikap Nasionalisme
Berpikir tingkat tinggi	1	0.844	-0.007
Identitas Nasional	0.844	1	0.380
Sikap Nasionalisme	-0.007	0.380	1

Berdasar tabel di atas diketahui ada korelasi yang sangat kuat antara kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan pemahaman identitas nasional. Berikutnya tidak ada korelasi antara kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan sikap nasionalisme. Selanjutnya, ada korelasi yang cukup kuat antara pemahaman identitas nasional dengan sikap nasionalisme.

Dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi subjek dapat memiliki pemahaman mengenai berbagai aspek dari identitas nasional. Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter bangsa dengan materi-materi yang berkaitan dengan

karakter jati diri bangsa Indonesia. Sehingga wajar apabila dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa dapat mengidentifikasi identitas nasional bangsa.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi pada mata kuliah pendidikan kewarganegaraan tidak berkorelasi dengan sikap nasionalisme. Sikap nasionalisme tidak mensyaratkan individu warga negara menjadi individu yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Banyak faktor yang mempengaruhi sikap nasionalisme pada diri warga negara. Kunci penting sikap nasionalisme adalah sikap loyalitas-kesetiaan tertinggi pada bangsa dan atau negara (Nurdin, 2017: 1-13). Loyalitas kepada bangsa dan atau negara dengan demikian tidak bergantung pada kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Akan tetapi mata kuliah pendidikan kewarganegaraan pada perguruan tinggi memiliki pengaruh terhadap rasa nasionalisme (Nurdin, 2017:1-13). Materi atau bahan kajian pendidikan kewarganegaraan memberi pengaruh terhadap pembentukan nasionalisme. Sejarah pembentukan nasionalisme di Indonesia melalui proses yang panjang, sejak jaman kerajaan sampai jaman penjajahan sampai era perjuangan pergerakan nasional (Alfaqi, 2016:209-216). Poin penting revitalisasi sikap nasionalisme di era globalisasi antara lain: kesadaran penjajahan yaitu kesadaran akan nilai-nilai sejarah masa lalu seperti nilai kemerdekaan, nilai kebebasan, selanjutnya kesadaran reorientasi dari suku bangsa ke negara bangsa, kesadaran memiliki persamaan nasib sebagai satu bangsa. Kesadaran tersebut sebagai faktor terwujudnya sikap nasionalisme.

Dengan demikian melalui sejarah bisa dijadikan sebagai pelajaran untuk menyikapi hidup masa kini serta merancang apa yang akan dilakukan di masa depan. Sejarah dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan dan meningkatkan (sikap) nasionalisme warga dan rakyatnya. (Gusti Asnan, 2018). Sementara itu menurut Aspinall (2015), nasionalisme produk dari

demokratisasi politik. Sikap semangat nasionalisme dengan demikian dipengaruhi oleh kondisi demokrasi politik. Demokrasi politik memungkinkan setiap individu memiliki kebebasan dalam menyampaikan aspirasi. Kebebasan berpendapat atau menyampaikan aspirasi dapat mengembangkan benih-benih nasionalisme.

Pemahaman identitas nasional memiliki korelasi yang cukup dengan sikap nasionalisme. Korelasi yang tidak kuat ini mengindikasikan bahwa ada faktor lain yang memiliki korelasi dengan sikap nasionalisme. Dapat juga ditafsirkan bahwa pemahaman identitas nasional bukanlah unsur penting terbentuknya sikap nasionalisme. Sikap nasionalisme dapat dideskripsikan sebagai kesetiaan atau loyalitas dan pengabdian individu warga negara kepada negara-bangsa melampaui kepentingan individu atau kelompok lain. Sikap nasionalisme tumbuh dan berkembang karena kesadaran jati diri sebagai bangsa. Pemahaman akan identitas nasional seperti warisan luhur bangsa, bahasa, sosio budaya bukan elemen esensial bagi pembentukan sikap nasionalisme (Nurdin, 2019: 1-13).

Walaupun identitas nasional bukan elemen penting bagi pembentukan sikap nasionalisme, akan tetapi pemahaman akan identitas nasional merupakan indikator dari sikap nasionalisme. Menurut Liu dan Turner (2018: 1080-1088) identitas nasional adalah produk perkembangan nasionalisme modern. Sejak Perancis Revolusi, nasionalisme modern bukan hanya sebuah ideologi tetapi juga sebuah gerakan politik dan sosial yang berbasis pada ideologi ini. Produk politik paling langsung dari nasionalisme modern adalah negara-bangsa. Menurut Zheng (dalam Liu & Turner, 2018), setiap negara-bangsa modern mencakup dua aspek penting yaitu sistem negara-bangsa dan yang lainnya adalah identitas nasional penduduk di wilayah negara. Identitas nasional dapat juga sebagai identitas budaya. Identitas budaya ini sebagai manifestasi atribut sosial

manusia dan juga merupakan media penting yang mempengaruhi identitas individu dan kelompok etnis dan identitas nasional. Oleh karena itu, identitas nasional mengacu pada identitas warga suatu negara dengan tradisi sejarah dan budaya negaranya sendiri, nilai moral, cita-cita, keyakinan, kedaulatan negara, dan sebagainya.

SIMPULAN

Kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagai keterampilan yang sangat penting untuk menghadapi tantangan di era globalisasi dan era revolusi industri 4.0. Pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dilakukan pada seluruh jenjang pendidikan. Mata kuliah pendidikan kewarganegaraan sebagai mata kuliah wajib di perguruan tinggi memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran akan identitas nasional sebagai bangsa Indonesia dan membentuk sikap nasionalisme.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi memiliki korelasi yang kuat terhadap pemahaman identitas nasional. Pemahaman identitas nasional di era global sangat diperlukan lebih-lebih karena interaksi antar bangsa semakin intensif dan arus informasi, arus barang dan jasa antar negara seolah-olah tidak lagi ada batasnya. Konsepsi warga negara global menuntun kemampuan berpikir tingkat tinggi dan pemahaman identitas nasional serta sikap nasionalis sangat diperlukan.

Hasil penelitian ini bersifat deskriptif, memaparkan fakta yang ada. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam terkait dengan bagaimana proses perkuliahan yang efektif khususnya pada mata kuliah pendidikan kewarganegaraan. Pendekatan, strategi, metode apa yang dimungkinkan dapat diterapkan baik secara online, maupun offline atau secara blendid untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, sekaligus dapat meningkatkan pemahaman tentang identitas nasional dan juga sikap nasionalisme.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada institusi Universitas Nusantara PGRI Kediri dalam ini khususnya kepada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah memberikan dana stimulus kepada peneliti sebagaimana dalam kontrak nomor 012/PPKn-FKIP/UN-PGRI/IV/2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaqi, M.Z. (2016). Melihat Sejarah Nasionalisme Indonesia Untuk Memupuk Sikap Kebangsaan Generasi Muda. *Jurnal Civics*. 13(2).200-216.
- Anderson, Benedict (1999). *Komunitas Komunitas Imajiner: Renungan Tentang Asal Usul dan Penyebaran Nasionalisme*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Arif, R., Prakoso, L.Y. & Risman, H. (2021). Understanding national identity to create love and proud of being a part of the Indonesian nation. *Journal Inovasi Penelitian*, 1(11).
- Aspinall, Edward. (2015). The New Nationalism in Indonesia. *Asia & the Pacific Policy Studies*, 3(1), 72–82 doi: 10.1002/app5.111.
- Asnan, Gusti. (2018). *Peningkatan Sikap Nasionalisme melalui Nilai-nilai Sejarah*. Makalah seminar di Prodi IPS, Konsentrasi Sejarah, Fak. Tarbiyah UIN-Imam Bonjol Padang, 5 November 2018.
- Direktorat Jenderal Pembelajaran Dan Kemahasiswaan Departemen Pendidikan Nasional. (2016). *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*. Kemenristek Dikti.
- Fakobi, N. (2002). Identity formation and local, national, global patterns. *Tehran: Journal of Sociological Association*.
- Halim, Muhammad & Wafa Ali, M.C., (2020). Study of relationship

- between understanding about national insights with attitude and nationalism souls in class viii students of state 4 schools negara Indonesia. *Internasional journal of education scholars*. 1(1).
- Inac, H. & Unal, F. (2013). The Construction of National Identity in Modern Times: Theoretical Perspective. *Internasional journal of Humanities and Social Sciences*. 3(11), 223-232.
- Japar, M., Fadhillah, D.N & Syarif, S. (2019). Civic Education through E-Learning in Higher Education. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, v335. 1st International Conference on Education, Social Sciences and Humanities (ICESHum 2019).
- Leonard, G.R. (2010). *Moral identity in adolescence: A literature review*. University of Asuza, California.
- Liu, Qiang & Turner, David. (2018). Identity and National Identity. *Educational And Philosophy Theory*, 50(12), 1080-1088.
- Ljunggren, Carstenn. (2014). Citizenship Education and National Identity: teaching ambivalence. *Policy Futures in Education*, 12(1), 34-47. www.worldwords.co.uk/PFIE.
- Murdiono, M. & Wuryandari, W. (2021). Civic and nationalism education for young Indonesian generation in The globalization era. *Jurnal Civis: Kajian Kewarganegaraan*, 18(2), 158-171. DOI. 10.21831/jc.v18i1.39452.
- Nurdin, E.S. (2017). Civic Education policies: Their Effect on University Student Spirit of Nationalism and Patriotism Citizenship, Social and Economic Education. 1-14. DOI: 10.1177/2047173416688039.
- Razali, A.A., Joebagio, H., Sudiyanto. (2018). Correlation between: Understanding of Nationalism and Historical Consciousness toward Students' Democratic Attitude in Banda Aceh Senior High School. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(3), .
- Shahin, Mahdi. (2016). The Historical Review on the Process of National Identity Formation. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 7(1), . Doi:10.5901/mjss.2016.v7n1s1p111 .
- Sulistiyono. (2018). The Importance of Indonesia's Nationalism Revitalization in the Globalization Era: A Historical Perspective. *Journal of Maritime Studies and National Integration* 2(1), 1-13 DOI:10.14710/jmsni.v2i1.1684
- Surjono, H.D., Muhtadi, Ali., Trisiliana, Novi (2019). *The Effects of Online Activities on Student Learning Outcomes in Blended Learning Environment*. ICEMT 2019, July 22–25, 2019. Association for Computing Machinery. ACM ISBN 978-1-4503-7210-<https://doi.org/10.1145/3345120.3345167>.